

BAB I

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia selalu dihadapkan dengan berbagai tantangan dan permasalahan, seperti masalah yang berkaitan dengan fenomena alam maupun yang berkaitan dengan fenomena sosial. Menghadapi berbagai masalah tersebut, manusia selalu berupaya membuat sebuah kemungkinan-kemungkinan (*possibilities*) dalam mencari cara untuk memecahkan berbagai masalah tersebut. Setiap masalah mempunyai karakteristik tersendiri sehingga manusia mempunyai cara atau metode yang berbeda dalam memecahkan permasalahan tersebut. Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah melalui analisis keruangan. Secara lebih terperinci, berikut ini adalah berbagai penjelasan yang dipaparkan dalam beberapa bagian penelitian secara keseluruhan yang terbagi kedalam beberapa sub bagian.

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) membawa dampak luas dalam kehidupan manusia di permukaan bumi. Berbagai kemajuan pada bidang kedokteran, astronomi, fisika, kimia, biologi dan lainnya, memberikan berbagai dampak positif yang bisa dirasakan manfaatnya baik secara langsung maupun tidak langsung oleh manusia. Melalui berbagai kemajuan ini, masalah manusia seperti adanya penyakit yang diakibatkan oleh bakteri dan virus dapat ditangani secara intensif melalui dunia kedokteran dengan menggunakan berbagai metode dan peralatan canggih sehingga dapat meningkatkan angka harapan hidup manusia. Kemajuan dalam bidang astrofisika misalnya telah membuat berbagai terobosan yang bisa menjangkau tempat-tempat yang lebih jauh di luar angkasa sehingga menghasilkan penemuan-penemuan galaksi dan planet-planet baru yang diperkirakan mirip dengan bumi yang bisa dihuni oleh makhluk hidup.

Kemajuan di bidang IPTEK tidak semata membawa dampak positif bagi manusia, sebagaimana dikemukakan oleh Marwah Daud Ibrahim bahwa teknologi seperti pisau bermata dua, disatu sisi mempunyai kebaikan atau manfaat, disisi lain mempunyai keburukan. Seperti terjadi pada bidang teknologi

yang semakin maju mendorong manusia untuk tidak lagi menjadi pribadi mandiri karena hampir segala pekerjaan mereka dapat diwakilkan oleh teknologi. Berbagai pekerjaan seperti untuk membuat pakaian, menanak nasi, memasak, bepergian ke tempat jauh dan lain sebagainya, sudah bisa teratasi oleh kemajuan teknologi. Teknologi menyebabkan manusia berkurang akan kebutuhannya terhadap orang lain yang mengakibatkan hubungan sosial antara mereka semakin melemah, maka timbulah sikap individualistis yang seakan-akan manusia tidak lagi terlalu membutuhkan orang lain karena sudah bisa digantikan oleh teknologi. Manusia semakin teralienasi karena menganggap hubungan interaksi cukup dilakukan melalui perantara sebuah alat daripada harus bertemu secara langsung.

Terlepas dari pemaparan di atas, berbagai kemajuan pada bidang IPTEK tentunya mengalami proses difusi sehingga manfaat dari kemajuan itu dapat dirasakan oleh banyak orang. Hal inilah yang menjadi porsi kemajuan dalam bidang teknologi informasi dimana arus informasi menyebar dan merambah dari suatu tempat ke tempat lainnya, dari satu belahan bumi ke belahan bumi lainnya bahkan tiap detik disebar melalui berbagai macam media sehingga menembus batas suatu negara. Kondisi semacam ini merupakan dampak dari perkembangan zaman yang memasuki era globalisasi seperti saat ini. Dalam globalisasi terkenal dengan istilah desa global atau *global village*. Konsep *global village* yaitu suatu konsep terkait perkembangan teknologi komunikasi di mana dunia dianalogikan sebagai desa yang sangat besar. Konsep ini diperkenalkan oleh Marshall McLuhan pada awal tahun 1960-an dalam bukunya yang berjudul *Understanding Media: Extension of A Man* terbitan tahun 1964.

Globalisasi adalah fenomena geografi, karena akan berhubungan dengan interaksi keruangan, setiap tempat di permukaan bumi saling berhubungan dan berinteraksi (Maryani, 2014 hlm 36). Semakin maju peradaban tentunya muncul berbagai tantangan yang semakin beraneka ragam, tantangan disini merupakan sebuah dampak yang tidak terlepas dari pesatnya globalisasi. Berbagai masalah keruangan muncul saat ini sebagai dampak globalisasi diantaranya arus urbanisasi yang semakin pesat, alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan dan industri, pencemaran lingkungan (air, udara dan tanah), dan kelangkaan sumberdaya alam. Hal ini pada intinya senada dengan apa yang dikemukakan oleh Maryani (2010 hlm 3) bahwa:

“Masalah global dapat berupa pemanasan global, pasar bebas, dan konflik antar negara. Masalah keruangan nasional seperti bencana alam, sosial, lingkungan, kemiskinan, mobilitas penduduk termasuk urbanisasi, disintegrasi bangsa, dan ketimpangan pembangunan wilayah. Masalah keruangan lokal dapat berupa perselisihan antar warga, tawuran, kemacetan lalu lintas, pasar tumpah, menurunnya kohesi sosial dan berkembangnya daerah kumuh (*slum area*)”.

Pada era globalisasi sekarang ini, penting kiranya untuk mempersiapkan sumberdaya manusia yang unggul dan mempunyai kompetensi untuk bersaing ditengah persaingan global. Selain itu dalam peranannya sebagai pendidik, guru harus mempersiapkan peserta didiknya ditengah era globalisasi sehingga masalah-masalah global menjadi prioritas yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bekta (2010 hlm 3039) menyatakan bahwa “*The teachers give priority to globalisation, global problems, current events, education on nature, historical awareness, diverse cultures and groups, development of a democratic attitude and contemporary and global approaches in social subjects and to academic knowledge, skills and methods, etc*”. Ditengah persaingan yang sangat ketat dengan berbagai standar kehidupan yang tinggi, hal itu sangat dibutuhkan dalam membangun sumberdaya manusia yang berkualitas. Sebagai contoh dalam rangka menjalani Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), kualitas sumberdaya manusia Indonesia harus ditingkatkan agar bisa bersaing dengan warga negara lainnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Sumaatmadja (2005 hlm 98) menyatakan bahwa:

“Manusia dalam hal ini manusia sebagai penduduk Indonesia, tidak hanya ditetapkan sebagai modal dasar pembangunan, melainkan juga digariskan sebagai faktor dominan yang wajib mendapat perhatian. Oleh karena itu, penduduk sebagai sumberdaya manusia (SDM), tidak hanya menjadi subyek pembangunan, melainkan juga merupakan obyek yang harus dilayani dalam pembangunan dengan kata lain, merupakan pihak yang harus dibangun”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pentingnya meningkatkan sumberdaya manusia sebagai modal pembangunan (*human investment and human capital*) yang harus diwujudkan sebagai salah satu syarat utama dalam kemajuan suatu bangsa. Adapun pembangunan sumberdaya manusia dapat dilakukan melalui berbagai cara diantaranya adalah dengan melalui jalur pendidikan, baik formal, informal, maupun non formal. Pendidikan merupakan

jalur utama dalam pembentukan dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia suatu bangsa. Pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia, mengembangkan potensi, membentuk manusia memiliki berbagai kecerdasan, mencerdaskan kehidupan bangsa yang berakhlak mulia. Hal ini senada dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadara dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan diarahkan untuk menjadikan manusia Indonesia mempunyai kualitas dan berkemampuan dalam meletakkan dasar pembangunan nasional sehingga mempunyai berbagai macam keunggulan dalam mengantisipasi perubahan. Hal ini juga dikemukakan oleh Sumaatmadja (2005 hlm 106) yaitu:

“SDM yang berkualitas, khususnya dari aspek pendidikan, menjadi modal dasar bahkan modal utama bagi pembangunan nasional. Melalui pendidikan yang makin terarah sesuai dengan tuntutan pembangunan, keunggulan komparatif ditingkatkan kepada keunggulan kompetitif SDM untuk mengantisipasi perubahan dan tantangan lokal, nasional, regional, sampai ke tingkat global.”

Berbagai upaya tersebut harus disadari oleh para *stakeholder* terutama dalam dunia pendidikan sehingga kita bisa mengantisipasi dan menyiapkan para peserta didik di persekolahan untuk bisa membuat keputusan (*decision making*) dalam memecahkan masalah (*problem solving*) serta menganalisis dalam sudut pandang keruangan sehingga dalam memecahkan masalah tersebut tidak asal-asalan tetapi melalui kajian keruangan yang kompleks. Sebagaimana terdapat dalam PERMENDIKBUD Nomor 58 tahun 2014 bahwa tujuan mata pelajaran IPS adalah agar peserta didik memiliki kemampuan:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya;
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial;
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Hal ini sangat penting untuk menanamkan sikap toleransi dengan sesama ditengah berbagai perbedaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Pendidikan dalam aplikasinya dilakukan terutama secara formal di persekolahan telah membuat seperangkat kurikulum yang disusun sedemikian rupa untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam kurikulum tersebut disusunlah sejumlah mata pelajaran yang diajarkan dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan tingkat Perguruan Tinggi (PT). Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran wajib yang terdapat pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Dalam aplikasinya mata pelajaran IPS sangat berperan dalam membentuk peserta didik untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dan membuat keputusan sehingga mampu menjabarkan dan menginformasikan alasan dari keputusan yang dibuat tersebut. Sebagaimana dikemukakan NCSS (1994:3) bahwa "*the primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world*".

IPS diharapkan menjadi mata pelajaran yang dapat menumbuhkan kembangkan semangat cinta tanah air dari keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Selain itu IPS juga diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai bagaimana menjadi *good citizen* atau warga negara yang baik dengan memahami berbagai macam perubahan yang terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggalnya sehingga mampu dalam membuat keputusan dan memecahkan masalah sekitarnya.

Menurut Marsh, 1980; Martoella, 1976 dalam Ditjen PMPTK (2008 hlm 10) setidaknya ada 10 konsep *social studies* dari NCSS, yaitu:

- (1) *culture*; (2) *time, continuity and change*; (3) *people, places and environments*; (4) *individual development and identity*; (5) *individuals, group, and institutions*; (6) *power, authority and governance*; (7) *production, distribution and consumption*; (8) *science, technology and society*; (9) *global connections*, dan; (10) *civic ideals and practices*.

Berdasarkan pendapat Marsh dan Martoella di atas bahwa kesepuluh konsep IPS dari NCSS merupakan suatu konsep yang tidak terlepas dari berbagai aspek keruangan yang memiliki kemampuan dalam meramu berbagai konsep tersebut. Maka dari itu, kecerdasan ruang sangat penting dimiliki oleh seseorang sebagai modal dalam menganalisis dan mengatasi berbagai masalah terutama yang berkaitan dengan masalah keruangan.

Untuk mewujudkan harapan tersebut, maka dari itu harus adanya berbagai upaya untuk menanamkan kecerdasan ruang dan kepekaan sosial dalam konteks meningkatkan kecerdasan keruangan dan kemampuan pemecahan masalah. Kecerdasan ruang merupakan salah satu model kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner dari teorinya tentang *multiple intelligence*. Gardner (dalam Ningrum, 2014) menyatakan bahwa kecerdasan ruang adalah kemampuan untuk menangkap dunia visual secara tepat, mengenal dan menggambarkan suatu bentuk dalam pikiran. Dengan kecerdasan ruang, diharapkan peserta didik memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar dan memiliki kemampuan menganalisis fenomena geografi yang terjadi di lingkungan sekitar dengan analisis keruangan.

Seseorang yang memiliki kecerdasan ruang akan mempunyai keterampilan dalam membuat suatu keputusan. Kecerdasan ruang ini contohnya dimiliki oleh beberapa profesi seperti pilot, seorang arsitek dan para atlet. Pilot menggunakan kecerdasan ruang untuk navigasi rute perjalanan, arsitek menggunakan kecerdasan ruang dalam mendesain bangunan, sedangkan para atlet menggunakan kecerdasan ruang dengan dalam mengatur ritme dan tenaga yang dikeluarkan dalam sebuah pertandingan misalnya dalam pertandingan sepakbola. Sedangkan para geografer menggunakan kecerdasan ruang untuk menganalisis gejala keruangan yang berhubungan dengan fenomena alam, sosial maupun hubungan fenomena alam dengan fenomena sosial. Orang yang mempunyai kecerdasan ruang yang tinggi, akan memiliki kemampuan dalam membuat keputusan (*decision making*), hal ini karena mereka mempunyai berbagai pertimbangan dalam merumuskannya. Berdasarkan rumusan dari Carleton College, sebuah perguruan tinggi terbaik di Amerika Serikat dalam Maharani (2015 hlm 5) menyatakan bahwa "*spatial literacy is the ability to use the properties of space to communicate, reason, and solve problem*". Dari pernyataan tersebut, dapat dijelaskan bahwa kecerdasan ruang merupakan kemampuan untuk menggunakan berbagai aspek-aspek maupun sifat-sifat keruangan dalam memecahkan masalah.

Selanjutnya, berdasarkan pernyataan dari Carleton College, maka dapat dipahami bahwa seseorang yang mempunyai kecerdasan ruang yang baik, dia bisa menggunakan sekaligus menghubungkan berbagai aspek keruangan baik

berupa aspek fisik maupun aspek sosial untuk membuat keputusan dengan berbagai alasan terbaik dalam memecahkan masalah keruangan. Sementara itu, dalam mengembangkan perspektif ruang dapat menggunakan alat geografis. Dengan demikian, kecerdasan ruang dan kemampuan memecahkan masalah dapat dilatih melalui berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah dengan menggunakan berbagai pendekatan dan media yang darahkan untuk meningkatkan kecerdasan ruang dan kemampuan pemecahan masalah tersebut.

Selanjutnya, IPS sebagai *rational decision making* dan *social action* bertujuan untuk mengajari siswa membuat pengambilan keputusan yang rasional dan bertindak sesuai dengan keputusan yang mereka buat tersebut (Maftuh, 2013 hlm 6). Kemampuan untuk membuat keputusan rasional berarti kemampuan untuk menggunakan keterampilan intelektual tingkat tinggi (*higher order thinking*) untuk merespon masalah-masalah pribadi dan sosial. Dalam aplikasinya, pembelajaran IPS di persekolahan dalam upaya menumbuhkan kecerdasan ruang dan keterampilan pemecahan masalah, diperlukan model pembelajaran dan perangkat atau media yang dapat membantu dalam mengoptimalkan keterampilan peserta didik tersebut.

Pemanfaatan metode atau model pembelajaran yang tepat diharapkan mampu untuk mengoptimalkan daya serap siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Seker dan Sahin (2012 hlm 1680) bahwa "*In order to raise individuals that comply with these objectives and have students become individuals that satisfy the requirements of our age, the teaching, method, technique, and strategies used in lessons are of great significance*". Dalam pelaksanaan kurikulum 2013, model pembelajaran yang direkomendasikan dalam membangun keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah adalah model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri (Hmelo-Silver, 2004 dalam Eggen 2012 hlm 307). PBL merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk mendorong peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah secara efektif, seperti yang dikemukakan oleh Hmelo dan Eversen, 2000 dalam Sinprakob dan Songkram

(2014 hlm 2028) menyatakan bahwa “*Problem-based learning usage is a strategy that encourages students to develop critical thinking skills and student is able to apply knowledge to solve problems effectively*”.

Selain menggunakan metode atau model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, dalam kegiatan pembelajaran perlu kiranya dibutuhkan media untuk membantu dalam kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran menurut Sumiati dan Asra (2011 hlm 160) yaitu: “Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (*message*), merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar.” Dengan demikian media pembelajaran digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar agar menjadi lebih konkrit sehingga diharapkan hasil pengalaman belajar lebih berarti bagi peserta didik. Penggunaan media harus memperhatikan isi atau konten materi maupun tujuan pembelajaran yang akan diajarkan, hal ini sangat penting agar peran media dalam menyalurkan informasi kepada peserta didik dapat diserap secara baik oleh peserta didik sehingga hasil belajar akan memuaskan.

Sementara itu, untuk meningkatkan kemampuan kecerdasan ruang peserta didik diperlukan literasi yang berguna dalam membangun kecerdasan ruang peserta didik. Maka dari itu, pemanfaatan literasi geografi dengan memanfaatkan media peta merupakan sebuah upaya yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Pada dasarnya peta bukanlah satu-satunya media yang digunakan dalam meningkatkan kecerdasan ruang, terdapat media foto juga memiliki fungsi yang sama, akan tetapi informasi-informasi yang terdapat pada peta memiliki aspek keruangan yang lebih rinci dan lebih bervariasi sehingga penggunaan media peta sangat direkomendasikan daripada penggunaan media foto dalam pembelajaran yang berkaitan dengan aspek keruangan. Sebagaimana yang dikemukakan Sumaatmadja (1997 hlm 79-80) "peta merupakan konsep (*round earth on the flat paper*) dan hakikat dasar pada geografi dan pengajaran geografi. Pengenalan peta membimbing peserta didik untuk mengerti, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi penyebaran lokasi gejala dan relasi keruangan satu sama lain”. Untuk mengaplikasikan mengenai bagaimana meningkatkan kecerdasan ruang dan kemampuan pemecahan masalah, Maka dari itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan kajian mengenai kecerdasan ruang dan kemampuan

memecahkan masalah. Kajian ini diterapkan pada peserta didik Sekolah Mengengah Pertama dengan konsentrasi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai kecerdasan ruang dan kemampuan memecahkan masalah peserta didik. Penelitian ini tentunya tidak hanya melihat bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan memecahkan masalah saja, akan tetapi bagaimana pengaruh penggunaan media peta bagi kecerdasan ruang sehingga mampu memahami dan membuat keputusan terhadap masalah-masalah keruangan. Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana hubungan dan pengaruh antara kecerdasan ruang dengan kemampuan memecahkan masalah, Peneliti mengambil judul: **Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Melalui Media Peta Terhadap Kecerdasan Ruang Dan Kemampuan Memecahkan Masalah (Quasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VIII SMPN 4 Kuningan).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Melalui Media Peta Terhadap Kecerdasan Ruang Dan Kemampuan Memecahkan Masalah”

Dari rumusan masalah tersebut penulis memfokuskan pada pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar perbedaan kecerdasan ruang antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan?
2. Seberapa besar perbedaan kemampuan memecahkan masalah antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan?
3. Seberapa besar korelasi antara kecerdasan ruang dengan kemampuan memecahkan masalah pada ketiga kelas penelitian?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan kecerdasan ruang antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan?

2. Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan?
3. Untuk mengetahui seberapa besar korelasi antara kecerdasan ruang dengan kemampuan pemecahan masalah pada ketiga kelas penelitian?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini tentunya diharapkan bermanfaat bagi para *stakeholder* yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran IPS, terutama bagi guru mata pelajaran IPS di persekolahan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Teoritis
 - a. Penelitian ini bagi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tentunya bermanfaat untuk dijadikan referensi dalam pembelajaran IPS yang berkaitan dengan kecerdasan ruang dan kaitannya dengan kemampuan pemecahan masalah yang menjadi kompetensi pembelajaran IPS abad 21.
 - b. Penelitian ini dapat menjadi bukti empiris dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah melalui media peta dalam meningkatkan kecerdasan ruang dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.
2. Praktis
 - a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dalam melaksanakan pembelajaran IPS di persekolahan dan memperkaya media dan strategi dalam pembelajaran IPS dalam upaya meningkatkan kecerdasan ruang dan kemampuan memecahkan masalah.
 - b. Bagi Sekolah, penelitian ini bisa dijadikan sebagai *controlling* dan *evaluating* pembelajaran di sekolah, serta memberikan masukan dalam efektifitas model-model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kurikulum di sekolah.
 - c. Bagi Peserta Didik, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi dalam pembelajaran IPS.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menambah konsep baru yang dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian lebih lanjut bagi pengembangan penelitian bidang pendidikan IPS.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur Organisasi dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan.

Bab ini merupakan bagian pertama sebagai pendahuluan dari penulisan penelitian ini. Pada bab ini penulis mengemukakan mengenai latar belakang masalah penelitian yang mendasari dilakukannya penelitian, kemudian dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian serta tujuan dan manfaat penelitian ini.

Bab II Kajian Pustaka.

Pada bagian ini dijelaskan mengenai landasan teoritis dari konsep-konsep yang menyusun penelitian ini, berbagai literatur digunakan untuk menunjang penelitian yang tentunya menjadi dasar teori dari penelitian.

Bab III Metode Penelitian.

Pada bab ini membahas mengenai tahapan-tahapan dan prosedur penelitian yang di dalamnya dijelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan, desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan dan analisis data. Tentunya dengan mempertimbangkan berbagai referensi serta bimbingan para ahli.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Bagian ini menjelaskan mengenai temuan-temuan hasil penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya pada bab awal pendahuluan, tentunya temuan ini diolah dengan prosedur penelitian yang sudah direncanakan dan melakukan analisis serta sintesis.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi.

Bab terakhir ini merupakan refleksi dari penelitian yang hasilnya dimaknai berdasarkan hasil penelitian dengan membuat kesimpulan serta rekomendasi dari penemuan tersebut untuk penelitian selanjutnya.